

TINJAUAN AGROKLIMAT WILAYAH PENGEMBANGAN DI JAWA BARAT

Handi Supriadi, Kurnia Dewi Sasmita dan Usman

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri

ABSTRAK

Kemiri sunan (*Reutealis trisperma* (Blanco) Airy Shaw) merupakan tumbuhan asli Filipina, yang pada saat ini berkembang dengan baik di sejumlah daerah di Indonesia. Belakangan ini kemiri sunan menjadi salah satu komoditi yang menjadi perhatian banyak orang sehubungan dengan bijinya (kernel) yang berpotensi menjadi bahan baku biodiesel. Untuk mendapatkan produktivitas tinggi maka dalam pengembangan tanaman harus memperhatikan kesesuaian lahan & iklim. Saat ini daerah pengembangan kemiri sunan di Jawa Barat terdapat di Majalengka, Sumedang dan Garut. Di tiga kabupaten ini tanaman kemiri sunan sudah tumbuh dan berproduksi dengan baik sejak dahulu kala. Sebagai acuan untuk pengembangan kemiri sunan di daerah lain, maka kondisi agroklimat di daerah pengembangan kemiri sunan tersebut harus diketahui. Jenis tanah di daerah pengembangan kemiri sunan didominasi oleh Latosol dengan tekstur halus. Tanaman ini di Jawa Barat telah tumbuh dan berproduksi dengan baik pada daerah yang mempunyai curah hujan tahunan terendah sebesar 2.681 mm di daerah Balubur, Garut dan tertinggi sebesar 4.172 di daerah Maja, Majalengka. Bulan kering (bulan dengan curah hujan kurang dari 100 mm) di daerah pengembangan kemiri Sunan terendah terjadi selama 3 bulan di Cigasong (stasiun Majalengka), Cisitu (stasiun Cibugel) dan Balubur (stasiun Leles), sedangkan tertinggi selama 4 bulan yaitu di Sukahaji dan Maja (stasiun Pasanggrahan) di Majalengka. Umumnya bulan kering terjadi pada bulan Juni, Juli, Agustus dan September. Suhu udara berkisar antara 24 – 30 °C dan kelembaban udara 71– 88%.

Kata kunci: *Reutealis trisperma* (Blanco) Airy Shaw, agroklimat, pengembangan, Jawa Barat

ABSTRACT

Kemiri sunan (*Reutealis trisperma* (Blanco) Airy Shaw) denote as a perennial tree plant native to Philippines. This plant could be found in many area in Indonesia such as in West Java province including Majalengka, Sumedang and Garut. *R. trisperma* has good potential as sources of biodiesel. As a reference for development in the other areas so climate and land condition in those three districts must be known. Development area of *R. trisperma* has lowest annual rain fall (2.681 mm) that is in Balubur, Garut and on the other hand the highest (4.172 mm) in Maja, Majalengka. The lowest dry month is 3 months in Cigasong (Majalengka station), Cisitu (Cibugel station) and Balubur (Leles station), while the highest is 4 months in Sukahaji and Maja (Pasanggrahan station) in Majalengka. Generally, dry month happen in June, July, August and September. The air temperature around 24-30°C and humidity about 71-88%.

Keywords: *Reutealis trisperma* (Blanco) Airy Shaw, agroclimate, development, West Java

PENDAHULUAN

Tanaman kemiri (*Reutealis trisperma* (Blanco) Airy Shaw) merupakan tanaman yang tersebar luas di daerah tropis dan subtropis. Penyebarannya di Indonesia cukup luas hampir mencakup seluruh wilayah nusantara. Luas areal pertanaman pada tahun 2006 mencapai 212.277 ha (Deptan, 2008). Tanaman ini meliputi 5 spesies yang telah dibudidayakan yaitu : 1). *A. moluccana* WILD; 2) *Reutealis trisperma* (Blanco) Airy Shaw; 3)

A. cordata R.Br; 4) *A. fordii* Hemls; dan 5) *A. montana* Wilson.

Kegunaan kemiri tidak hanya sebagai bumbu masak, biji maupun bagian tanamannya dapat digunakan sebagai bahan baku industri kecantikan, farmasi, cat dan perabot rumah tangga (Heyne, 1987). Selain itu dapat juga digunakan sebagai obat kulit, pinggang, sakit kepala, demam, borok, bisul, disentri dan sariawan (Hadad dan Suryana, 1995 ; Susanto, 1994).

Kemiri dengan jenis *Reutealis trisperma* (Blanco) Airy Shaw yang belakangan ini dikenal sebagai kemiri sunan, merupakan salah satu tanaman penghasil biodiesel yang sangat potensial untuk dikembangkan. Tanaman ini dapat menghasilkan 300-500 kg biji kering per pohon per tahun dengan kadar minyak 50-56 persen. Mengingat permasalahan bahan bakar minyak (BBM) yang kini hanya tinggal menunggu habisnya cadangan minyak bumi ditambah dengan tingginya ketergantungan masyarakat terhadap minyak bumi, maka potensi kemiri sunan sebagai biodiesel sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Apalagi selain untuk biodiesel minyak kemiri sunan dapat juga dijadikan bahan baku pernis, cat, sabun, minyak kain, resin, kulit sintetis pelumas, kompos dan campuran pada pembersih atau pengkilap.

Jika ditinjau dari sifat tanaman kemiri sunan yang memiliki perakaran yang kuat dan kanopi yang lebat maka tanaman ini juga dapat digunakan untuk reboisasi dalam mencegah erosi dan mengatur tata air. Tanaman ini juga menjadi tanaman pioner bagi lahan-lahan kritis dan marginal karena dapat menekan pertumbuhan alang-alang (Paimin, 1994). Apalagi saat ini lahan kritis di Indonesia mencapai 59,2 juta hektar dan dari data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologis menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 276 lokasi di Jawa Barat yang rawan longsor. Potensi kemiri sunan sebagai tanaman reboisasi akan bermanfaat bagi upaya rehabilitasi lahan kritis di Indonesia sekaligus mendapatkan banyak nilai tambah yang diperoleh dari tanaman ini.

Dengan berbagai multifungsi dari tanaman kemiri sunan maka tanaman ini mempunyai potensi untuk dikembangkan terutama pada daerah-daerah yang memiliki kondisi iklim dan lahan yang sesuai untuk tanaman ini. Kemiri sunan yang sebenarnya tumbuhan asli Filipina ini, telah berkembang secara alamiah di daerah Jawa Barat. Saat ini penyebaran kemiri sunan di Jawa Barat baru terdapat di beberapa kabupaten yaitu di Majalengka, Sumedang dan Garut. Di kabupaten Majalengka, tanaman ini terdapat

di kecamatan Maja (1 ha), Cigasong (2 ha), dan Sukahaji (2,5 ha). Di Kabupaten Sumedang, penyebarannya di kecamatan Cisitu (2,5 ha) sedangkan di kabupaten Garut terdapat di kecamatan Balubur (1,5 ha). Dalam pengembangan kemiri sunan ke daerah lain sangat penting untuk diketahui tentang karakteristik lahan dan iklim sehingga dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kemiri sunan di daerah pengembangan. Tulisan ini berisi tinjauan tentang kondisi agroklimat di Jawa Barat khususnya di daerah pengembangan kemiri sunan.

KESESUAIAN LAHAN DAN IKLIM UNTUK TANAMAN KEMIRI

Tanaman kemiri umumnya dapat tumbuh mulai dari dataran rendah hingga di daerah pegunungan (0-1200 m dpl), namun tumbuh optimum pada ketinggian 0-800 m dpl. Tanaman ini dapat tumbuh di berbagai jenis tanah mulai pada tanah-tanah podsolik yang kurang subur sampai yang subur dan pada tanah-tanah latosol. Tanaman kemiri dapat tumbuh baik pada lahan datar atau bergelombang maupun pada lahan miring/curam. Ditinjau dari segi iklimnya, tanaman kemiri dapat tumbuh di daerah-daerah yang beriklim kering dan basah. Tanaman ini juga mampu tumbuh di daerah agak kering dengan 4-5 bulan kering dan curah hujan antara 1000-2500 mm/tahun. Tanaman kemiri menghendaki lokasi yang memiliki musim kemarau yang jelas, karena berhubungan erat dengan pembungaan dan pembuahan. Hujan yang tinggi akan berpengaruh terhadap pembungaan dan pembuahan. Bunga akan gugur dan tidak terjadi pembuahan. Hamid (1991) dalam Rosman dan Djauharria (2009) menyatakan bahwa tanaman kemiri mampu tumbuh pada suhu 21-27 dengan kelembaban 75 %.

Hasil penelitian tentang lahan dan iklim untuk tanaman kemiri telah dilaporkan oleh Rosman dan Sudiman (2002). Daerah-daerah yang sesuai untuk pengembangan tanaman kemiri di Pulau Jawa bagian barat menurut Rosman dan Djauharria (2009).

Tabel 1. Kriteria kesesuaian lahan dan iklim untuk kemiri di Jawa Barat bagian Barat

Tingkat Kesesuaian	Curah Hujan Tahunan (mm)	Ketinggian (m dpl)	Jenis Tanah
Amat sesuai	2000-3000	0-500	Latosol Podsolik
Sesuai	2000-2400	0-1000	Andosol Podsolik
Agak Sesuai	>4000	0-1000	Latosol Podsolik Andosol Regosal

Sumber : Rosman dan Djauhariya (2006)

Tabel 2. Rata-rata suhu dan kelembaban udara di Majalengka Tahun 2005

No.	Bulan	Suhu Udara (°C)	Kelembababan udara (%)
1.	Januari	26,4	88
2.	Februari	23,9	82
3.	Maret	26,9	87
4.	April	27,3	83
5.	Mei	27,0	81
6.	Juni	27,2	84
7.	Juli	26,4	78
8.	Agustus	30,4	71
9.	September	28,0	72
10.	Oktober	28,0	75
11.	Nopember	28,0	75
12.	Desember	26,7	86

Sumber : Stasiun Meteorologi Jatiwangi (2006)

Dari Tabel 1. daerah Jawa Barat bagian barat dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Daerah amat sesuai : daerah dengan ketinggian 0–500 m dpl curah hujan 2000-3000 mm/tahun, pH agak masam dengan jenis tanah Latosol, Podsolik, Andosol, dan Regosal. Daerah dengan lokasi ini terletak di Selatan Serang, sekitar Jakarta, Kabupaten Bogor bagian utara Cipanas, sekitar Purwakarta, sekitar Cirebon, bagian barat Sukabumi, barat daya Garut, Sekitar Tasikmalaya dan Ciamis.
2. Daerah yang sesuai : daerah dengan ketinggian 0-1000 m dpl, curah hujan 2000-2400 mm/th namun pH tanah masam dan kelembaban agak tinggi, berjenis tanah Latosol, Podsolik, Andosol, dan Regosal. Daerah tersebut terdapat di sekitar Rangkas Bitung hingga utara Bogor, Cipanas, selatan Sukabumi, sekitar Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya dan selatan Ciamis.
3. Daerah yang hampir sesuai: daerah dengan ketinggian 0– 1000 m dpl, pH sangat masam, curah hujan diatas 4000 mm/th, berjenis tanah Podsolik dan

Regosal. Daerah tersebut: sebelah barat Pandeglang, selatan Rangkasbitung, selatan Bogor hingga selatan Sukabumi, Garut, Tasikmalaya dan Ciamis.

KONDISI AGROKLIMAT JAWA BARAT

Daerah Jawa Barat mempunyai 9 jenis tanah (*soil group*) yang terdiri dari Latosol, Podsolik Merah Kuning, Aluvial, Andosol, Regosal, Glei, Grumusol, Mediteran, dan Organosol (Dinas Pertanian Jawa Barat , 2009). Kondisi iklim berdasarkan pada distribusi curah hujan rata-rata tahunan, pantai utara Jawa Barat dalam arah timur-barat mempunyai curah hujan antara 1.500-2.000 mm, di sebelah selatannya mempunyai curah hujan antara 2.000-2.500 mm, di sebagian besar wilayah tengah mempunyai curah hujan 2.500-4.000 mm, dan di sebagian kecil wilayah dataran tinggi Bandung mempunyai curah hujan 1.500-2.000 mm (Swarinoto, 2009).

Dengan demikian, maka tanaman kemiri sunan akan sesuai untuk dikembangkan di beberapa daerah Jawa Barat dengan curah hujan 2000-4000 mm/tahun dengan jenis tanah Latosol, Podsolik dan Andosol.

KABUPATEN MAJALENGKA

Kabupaten Majalengka mempunyai ketinggian berkisar antara 25–2.000 m dpl dengan bentuk topografi datar (bagian utara) dengan kemiringan 2–5 %, bergelombang (bagian tengah) dengan kemiringan 5–15 % dan bukit-bukit (bagian selatan) dengan kemiringan 15–20% (Dinas Pertanian Jawa Barat , 2009). Termasuk tipe iklim C (Oldeman) dengan rata-rata curah hujan 107 mm setiap bulannya. Suhu udara di daerah ini berkisar antara 26,4–30,4 °C, dengan kelembaban udara 71–88% (Tabel 2).

Topografi dan fisiografi Kabupaten Majalengka sangat bervariasi dengan distribusi wilayah sebagai berikut (BPS Majalengka, 2006):

1. Dataran rendah meliputi Kecamatan Kadipaten, Panyingkiran, Dawuan, Jatiwangi, Sumberjaya, Ligung, Jatitujuh, Kertajati, Cigasong, Majalengka, Leuwimunding, dan Palasah. Kemiringan tanah antara 5–8% dengan ketinggian tempat antara 20–100 m dpl.
2. Berbukit dan bergelombang meliputi Kecamatan Rajagaluh, Sukahaji, Maja, dan sebagian Majalengka. Kemiringan tanah antara 15–40% dengan ketinggian antara 300–700 m dpl.
3. Perbukitan terjal meliputi Kecamatan Maja, Rajagaluh, Argapura, Talaga, Sindangwangi, Cingambul, Cikijing, Bantarujeg, Lemahsugih, dan Banjaran.

Karakteristik curah hujan di daerah pengembangan di Kabupaten Majalengka adalah sebagai berikut (Lampiran 1):

1. Jatiwangi

Kisaran curah hujan bulanan rata-rata selama 70 tahun di daerah ini 45 mm (Juli) sampai 432 mm (Januari), dengan curah hujan tahunan sebesar 2.571 mm. Kondisi kering terjadi pada bulan Juni sampai September (4 bulan).

2. Sukahaji

Curah hujan yang turun selama satu bulan di daerah ini rata-rata (70 tahun) berkisar antara 31 mm (September)

sampai 676 mm (Januari), dengan bulan kering terjadi selama 4 bulan (Juni–September). Dalam setahun curah hujan di daerah ini mencapai 3.547 mm.

3. Majalengka

Berdasarkan hasil analisis dari data curah hujan selama 70 tahun, Bulan Maret merupakan bulan dengan curah hujan tertinggi di daerah ini yaitu mencapai 686 mm sedangkan bulan yang curah hujannya terendah adalah bulan Agustus dengan curah hujan 46 mm. Dalam setahun curah hujan di daerah ini mencapai 3.796 mm. Periode kering di daerah ini terjadi selama 3 bulan (Juli, Agustus dan September).

4. Payung

Dari data curah hujan selama 70 tahun, Daerah Payung mempunyai curah hujan bulanan rata-rata yang besarnya berkisar antara 36 mm (Agustus) sampai 883 mm (Januari). Curah hujan tahunan di daerah ini mencapai 4.356 mm. Bulan kering terjadi hanya selama 3 bulan yaitu bulan Juli, September dan Agustus.

5. Pasanggrahan

Hasil rata-rata data curah hujan selama 70 tahun di daerah ini menunjukkan bahwa Pasanggrahan mempunyai curah hujan bulanan tertinggi sebesar 751 mm pada bulan Januari dan terendah sebesar 23 mm pada bulan Agustus, dengan curah hujan tahunan sebesar 4.172 mm. Bulan kering terjadi selama 4 bulan yaitu bulan Juni, Juli, Agustus dan September.

6. Panjakaran

Berdasarkan hasil analisis data curah hujan selama 70 tahun, terlihat di daerah ini bulan kering terjadi selama 4 bulan yaitu bulan Juni, Juli, Agustus dan September. Curah hujan bulanan rata-rata berkisar antara 23–588 mm. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari dan terendah pada bulan September. Curah hujan tahunannya sebesar 3.796 mm.

7. *Sunia*

Daerah Sunia dan sekitarnya mempunyai curah hujan bulanan antara 33 mm – 654 mm selama 70 tahun terkakhir. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus dan tertinggi pada bulan Pebruari. Di daerah ini curah hujan tahunan mencapai 3.659 mm. Kondisi kering terjadi selama 3 bulan yaitu bulan Juli, Agustus dan September.

8. *Sedawangi*

Dari hasil analisis data curah hujan selama 70 tahun, daerah ini mempunyai curah tertinggi sebesar 666 mm yang terjadi pada bulan Januari dan terendah sebesar 37 mm pada bulan September. Curah hujan tahunan di daerah ini sebesar 3.986 mm. Bulan kering di daerah ini terjadi selama 4 bulan (Juni, Juli, Agustus dan September).

9. *Telaga*

Curah hujan bulanan rata-rata selama 70 tahun di daerah ini berkisar antara 26 mm (September) sampai 675 mm (Maret), dengan curah hujan tahunan sebesar 3.660 mm. Daerah ini mengalami periode kering selama 3 bulan yaitu pada bulan Juli, Agustus dan September.

Sebaran kemiri sunan di beberapa kecamatan di Majalengka seperti Kecamatan Maja (stasiun Pasanggrahan), Cigasong (stasiun Majalengka), dan Sukahaji (stasiun Sukahaji) yang ditemukan pada ketinggian antara 50–600 m dpl dan curah hujan sampai mencapai 4.172 mm/tahun pada Kecamatan Maja (lihat lampiran 1). Maka kemiri sunan dapat dikembangkan di kecamatan lainnya yang mempunyai ketinggian < 1000 dpl dengan curah hujan < 4000 mm/tahun.

KABUPATEN SUMEDANG

Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang terletak antara 6°44' - 7°83' Lintang Selatan dan 107°21' - 108°21' Bujur Timur. Sumedang terletak di dataran rendah sampai dataran tinggi pada ketinggian 25 sampai di

atas 1000 m dpl. Umumnya jenis tanah di daerah ini didominasi oleh Latosol dengan tekstur tanah halus.

Ketinggian tempat di daerah Sumedang dengan distribusi wilayah sebagai berikut :

1. Dataran rendah (0 - 100 m dpl) meliputi : Tomo, Ujung Jaya, Conggeang, Buahdua
2. Daerah berbukit dan bergelombang dengan ketinggian 1001-500 m dpl meliputi Kecamatan. Sumedang, Ganeas, Darmaraja, Cibugel, Wado, Jati Gede , Tomo, Ujung Jaya, Conggeang, Paseh, Cimalaka dan Tanjung Kerta.
3. Dataran Tinggi (501 - 1000 m dpl) meliputi : Jatinangor, Cimanggung, Tanjungsari, Ranca kalong, Sumedang Selatan, Sumedang Utara, Situraja, Darma Raja, Cibugel, Wado, Conggeang, Paseh, Cimalaka, Tanjungkerta dan Buah Dua.

Curah hujan di daerah Sumedang mempunyai karakteristik sebagai berikut (Lampiran 2):

1. *Ujung Jaya*

Daerah Ujung Jaya mempunyai curah hujan bulanan rata-rata selama 70 tahun terakhir (1921–1991) berkisar antara 54 mm sampai 416 mm curah hujan maksimum terjadi pada Januari dan minimum pada bulan Agustus. Daerah ini mempunyai curah hujan tahunan sebesar 2.667 mm. Bulan kering terjadi selama 3 bulan yaitu pada bulan Juli, Agustus dan September.

2. *Conggeang*

Berdasarkan hasil rata-rata curah hujan selama 70 tahun daeran ini mempunyai curah hujan teringgi pada bulan Maret sebesar 496 mm dan terendah pada bulan September sebesar 57 mm. Curah hujan tahunan di daerah ini sebesar 3.291 mm. Daerah ini tergolong ke dalam daerah basah karena hanya mempunyai 2 bulan kering yaitu bulan Agustus dan September.

3. Cimalaka

Daerah Cimalaka mempunyai curah hujan bulanan rata-rata selama 70 tahun antara 50 mm (September) sampai 363 mm (Maret), dengan curah hujan tahunan 2.264 mm. Bulan kering terjadi pada bulan Juni sampai September (4 bulan).

4. Sumedang

Karakteristik curah hujan bulanan rata-rata selama 70 tahun di daerah ini, adalah sebagai berikut : curah hujan minimum sebesar 57 mm yang terjadi pada bulan Agustus dan September, dan maksimum 467 mm pada bulan Desember. Curah hujan tahunan mencapai 3.026 mm. Bulan kering terjadi selama 3 bulan yaitu dari bulan Juli sampai September.

5. Darmaraja

Daerah Tridarma dan sekitarnya mempunyai curah hujan bulanan rata-rata selama 70 tahun, berkisar antara 35 mm sampai 462 mm. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus dan tertinggi pada bulan Desember. Daerah ini mempunyai curah hujan tahunan sebesar 3.180 mm. Bulan-bulan kering terjadi pada bulan Juli, Agustus dan September (3 bulan).

6. Cijeruk

Berdasarkan hasil analisis data curah hujan selama 70 tahun, daerah Cijeruk mempunyai kisaran curah hujan bulanan rata-rata yang besarnya berkisar antara 36 mm (Agustus) sampai 371 mm (Desember). Dalam setahun curah hujan yang tercatat di daerah ini sebesar 2.658 mm. Bulan kering terjadi hanya selama 3 bulan yaitu bulan Juli, Agustus dan September.

7. Margawindu

Dari hasil rata-rata data curah hujan selama 70 tahun, daerah Margawindu dan sekitarnya mempunyai curah hujan bulanan tertinggi sebesar 600 mm pada bulan Maret dan terendah sebesar 47 mm pada bulan Agustus. Daerah ini

mempunyai curah hujan sebesar 3.785 mm. Bulan kering terjadi hanya selama 2 bulan yaitu bulan Agustus dan September.

8. Cibugel

Daerah Cibugel dan sekitarnya mengalami bulan kering selama 3 bulan yaitu bulan Juli, Agustus dan September. Curah hujan bulanan rata-rata selama 70 tahun berkisar antara 33–463 mm. Curah hujan tahunan di daerah ini mencapai 2.715 mm Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret dan terendah pada bulan Agustus.

9. Tomo

Berdasarkan data curah hujan selama 70 tahun, daerah Tomo dan sekitarnya mempunyai kisaran curah hujan bulanan antara 28 – 379 mm. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus dan tertinggi pada bulan Januari. Daerah ini mempunyai curah hujan tahunan sebesar 2.421 mm. Kondisi kering terjadi selama 4 bulan yaitu bulan Juni, Juli, Agustus dan September.

10. Cadasngampar

Daerah ini mempunyai kisaran curah bulanan rata-rata selama 70 tahun tertinggi sebesar 415 mm yang terjadi pada bulan Desember dan terendah sebesar 46 mm pada bulan Agustus, dengan curah hujan tahunan sebesar 2.618 mm. Bulan kering di daerah ini terjadi selama 3 bulan (Juli, Agustus dan September).

11. Pasirpadang

Berdasarkan hasil analisis data curah hujan selama 70 tahun, curah hujan bulanan rata-rata di daerah ini berkisar antara 29 mm (September) sampai 564 mm (Maret). Curah hujan tahunan di daerah ini mencapai 3.134 mm Daerah ini mengalami periode kering selama 4 bulan yaitu pada bulan Juli, Agustus, September dan Oktober.

Sebaran kemiri sunan di Sumedang yaitu kecamatan Cisu (Cibugel) ditemukan pada ketinggian antara 50–600 m dpl dan curah hujan mencapai 3.134 mm/tahun (lihat lampiran 2). Melihat ketinggian tempat dan curah hujan di Sumedang yang berkisar antara 25-1000 mm/tahun dan curah hujan antara 2.264-3785 mm/tahun maka kemiri sunan diperkirakan dapat dikembangkan di semua kecamatan lainnya.

KABUPATEN GARUT

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten terluas kedua di Jawa Barat dengan luas 306.519 ha (3.065,19 km²). Dilihat dari topografinya, sebagian besar kabupaten Garut bagian utara terdiri atas dataran tinggi dan pegunungan dengan areal persawahan terluas. Pada umumnya pegunungan dan bukit-bukit ini keadaannya sangat kritis, terutama di sepanjang daerah aliran sungai Cimanuk. Rangkaian pegunungan vulkanik yang mengelilingi dataran antar gunung di Garut Utara umumnya memiliki lereng dengan kemiringan 30-45% di sekitar puncak, 15-30% di bagian tengah dan 10-15% di bagian kaki lereng pegunungan (Solihin *et al.*, 2007).

Tipe iklim Kabupaten Garut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Menurut Mohr (1933) termasuk golongan Iklim II yaitu rata-rata 1 bulan kering dan 11 bulan basah. Menurut Schmidt dan Ferguson (1951); termasuk dalam tipe iklim C yaitu 3 bulan kering dan 9 bulan basah. Menurut Oldeman (1974): termasuk tipe iklim C, yaitu terdapat 6 bulan basah berturut-turut dan 3 bulan kering berturut-turut. Curah hujan rata-rata tahunan 2002 sampai dengan 2005 sekitar 2.589 mm, sedangkan di sekeliling daerah pegunungan mencapai 3.500–4.000 mm. Variasi temperatur berkisar antara 24 °C–29 °C. Wilayah utara mendapat jumlah intensitas hujan yang makin meningkat menjadi lebih dari 4.000 mm/tahun, sampai di daerah sekitar pegunungan yang menghubungkan puncak/gunung Papandayan dengan Gunung Mandalawangi (Solihin *et al.*, 2007).

Kabupaten Garut secara umum didominasi oleh 2 (dua) jenis tanah yaitu

asosiasi Podsolik dan asosiasi Andosol (74,33%). Jenis tanah asosiasi Podsolik yang terluas terdapat di Kecamatan Pakenjeng yaitu 22.041 ha, sedangkan jenis tanah asosiasi Andosol yang terluas di Kecamatan Cikajang yaitu 12.280 ha. Sementara itu jenis tanah asosiasi Mediteran hanya terdapat pada areal tanah sangat sempit yaitu mencakup areal seluas 5.031 ha dan meliputi 1,64% dari seluruh luas areal wilayah Kabupaten Garut. Jenis tanah Alluvial banyak terdapat di wilayah bagian utara dan sebagian selatan dengan tekstur halus sebagai hasil endapan. Jenis tanah Latosol banyak terdapat di sisi barat sebagai hasil endapan dari wilayah yang lebih tinggi. Jenis Andosol berwarna hitam karena berasal dari abu vulkanik, banyak terdapat di daerah utara. Jenis tanah Mediteran berasal dari bahan induk batuan vulkanik muda, berada di sebagian kecil wilayah selatan (Solihin *et al.*, 2007).

Khusus di daerah pengembangan kemiri sunan yaitu di Kecamatan Balubur curah hujan bulanan rata-rata selama 70 tahun berkisar antara 27 mm sampai 430 mm, dengan curah hujan tahunan sebesar 2.681 mm. Bulan kering di daerah ini terjadi selama 3 bulan yaitu pada bulan Juli, Agustus dan September (Lampiran 3).

KESIMPULAN

Kemiri Sunan di Jawa Barat telah tumbuh dan berproduksi dengan baik pada daerah yang mempunyai curah hujan tahunan terendah sebesar 2.681 mm di daerah Balubur, Garut dan tertinggi sebesar 4.172 di daerah Maja, Majalengka. Bulan kering (bulan dengan curah hujan kurang dari 100 mm) di daerah pengembangan kemiri Sunan terendah terjadi selama 3 bulan di Cigasong (stasiun Majalengka), Cisu (stasiun Cibugel) dan Balubur (stasiun Leles), sedangkan tertinggi selama 4 bulan yaitu di Sukahaji dan Maja (stasiun Pasanggrahan) di Majalengka. Umumnya bulan kering terjadi pada bulan Juni, Juli, Agustus dan September. Suhu udara berkisar antara 24 – 30 °C dan kelembaban udara 71– 88%.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Majalengka. 2006. Majalengka Dalam Angka.
- Dinas Pertanian Jawa Barat. 2009a Jenis Tanah Jawa Barat. <http://dispertan.jabarprov.go.id>. diakses tanggal 1 Juni 2009.
- Hadad, E.A.M dan Sunarya O.U. 1995. Kemiri. Perkembangan Penelitian Plasma Nutfah Tanaman rempah dan Obat (Lanjutan). Edisi Khusus Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Vol.XI. No.1-1995. Balittro. Hal 33-43.
- Hasan, D.I.A 1997. Analisis Deret Hari Kering di Wilayah Persawahan Jawa Baarat. Jurusan Geomet. FMIPA-IPB. Bogor. 30 hal.
- Heyne . 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia. Terjemahan Badan litbang Perkebunan. Jakarta.
- Paimin, FR. 1994. Kemiri. Budidaya dan Prospek Bisnis. Penebar Swadaya. Jakarta. 107 hal.
- Rosman, R dan E. Djauhariya. 2006. Status Teknologi Budiaya Kemiri. Perkembangan Teknologi Tanaman Rempah dan Obat. Vol XVIII No 2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Hal 55-66.
- Solihin, M.A., R. Sudirja dan S. Yuda. 2007. Distribusi komoditas unggulan hortikultura berbasis potensi wilayah (studi kasus wilayah pembangunan utara kabupaten garut). http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/03/3_distribusi_komoditas_unggulan_hortikultura_berbasis_potensi_wilayah.pdf. diakses tanggal 1 Juni 2009.

Lampiran 1. Rata - rata curah hujan bulanan (mm) selama 70 tahun di Majalengka

No.	Lokasi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nop	Des	1 tahun
1.	Pakumbahan	576	806	594	141	282	54	17	27	51	248	571	674	4.041
2.	Kadipaten	353	347	387	210	140	93	43	29	40	104	192	361	2.299
3.	Jatiwangi	432	381	370	243	158	93	43	28	38	123	229	431	2.571
4.	Sukahaji	676	630	649	279	228	96	80	34	31	113	262	569	3.547
5.	Majalengka	598	603	686	297	261	107	82	46	65	130	113	313	3.796
6.	Payung	883	659	780	323	277	163	63	36	50	193	322	607	4.356
7.	Pasanggrahan	833	659	735	340	276	83	69	23	29	176	386	646	4.172
8.	Panjakaran	588	531	481	281	172	81	60	61	23	17	286	466	3.107
9.	Sunia	551	654	623	535	193	115	53	33	35	142	331	576	3.659
10.	Sedawangi	666	574	675	390	264	96	75	55	37	185	387	611	3.986
11.	Talaga	573	602	675	361	215	117	48	29	26	153	315	546	3.660

Sumber: Hasan (1997)

Lampiran 2. Rata - rata curah hujan bulanan (mm) selama 70 tahun di Sumedang.

No.	Lokasi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nop	Des	1tahun
1.	Ujungjaya	416	377	435	259	209	115	75	46	54	112	263	406	2.667
2.	Conggeang	454	464	496	352	239	227	120	75	57	123	301	483	3.291
3.	Cimalaka	336	296	363	286	186	99	67	52	50	127	234	336	2.264
4.	Sumedang	231	322	399	336	248	120	80	57	57	184	425	467	3.026
5.	Darmaja	292	379	461	363	320	185	78	35	73	139	303	462	3.180
6.	Cijeruk	215	346	353	308	254	128	65	36	63	159	260	371	2.658
7.	Margawindu	502	512	600	487	431	237	117	47	78	183	336	555	3.785
8.	Cibugel	382	387	463	333	213	137	78	33	44	112	246	385	2.715
9.	Tomo	379	318	352	257	179	97	63	28	33	111	245	368	2.421
10	Cadasngampar	378	341	399	269	195	109	65	46	48	107	246	415	2.618
11	Pasir padang	440	420	564	379	312	133	67	35	29	94	230	431	3.134

Sumber: Hasan (1997)

Lampiran 3. Rata-rata curah hujan bulanan (mm) selama 70 tahun di Garut.

No.	Lokasi	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept	Okt	Nop	Des	1 tahun
1.	Leles	430	349	366	277	251	138	57	27	43	128	238	377	2.681

Sumber: Hasan (1997)